

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup dua bidang keilmuan yang berintegrasi satu sama lain, diantaranya adalah bidang tata bahasa (gramatika) dan bidang tata rasi (sastra). Pengajaran sastra sebagai bagian dari sistem nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, serta dalam rangka upaya mewujudkan pendidikan nasional, Rusyana (Fajri 2009:8). Namun pada kenyataannya, penyampaian dan pembelajaran sastra di sekolah masih kurang variatif, yang menyebabkan siswa menjadi bosan dan terkesan menyepelkan. Sebagaimana Anwar (2011:121-122) menemukan beberapa penelitian, misalnya penelitian Yus Rusyana di Jawa Barat (1977/1978), J.U. Nasution dkk. di DKI (1981), dan Abdul Rahman dkk. di Jawa Timur (1981) (Amaliah, 2012:2), menegaskan bahwa kondisi pembelajaran sastra di sekolah tidak menggembirakan. Temuan pokok dari tiga penelitian tersebut antara lain: 1) tidak dapat hubungan teori dengan kemampuan apresiasi siswa; 2) guru tidak memiliki banyak waktu untuk mengikuti perkembangan sastra; 3) siswa tidak mampu mengaitkan nilai-nilai etis, moral, dan budaya dalam kehidupan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru ialah aktor utama yang berpengaruh terhadap perubahan paradigma negatif tentang pengajaran sastra dengan memperhatikan cara yang efektif menyampaikannya.

Dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), tujuan umum pengajaran sastra dinyatakan dengan rumusan “agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Sementara itu, tujuan khusus, dinyatakan dengan rumusan (a) siswa menguasai ciri-ciri pembentuk puisi, prosa, drama, kritik, dan esai; (b) siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra, (c) siswa peka lingkungan dan mampu mengungkapkan secara kreatif sesuai dengan konteks dan situasi (Depdikbud, 1993:1-3).

Bila kita pahami lebih lanjut, tujuan khusus (a) merupakan wujud dari tujuan memperoleh pengetahuan sastra (*literary knowledge*), yaitu mengetahui aspek teori, sejarah, dan kemasyarakatan suatu karya sastra. Pengetahuan sastra pada gilirannya akan membentuk wawasan kesastraan. Tujuan khusus (b) memiliki kesesuaian dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman sastra (*literary experience*). Pengalaman berapresiasi diarahkan sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian dan memperluas wawasan siswa tentang kehidupan. Pada akhirnya pengalaman sastra akan membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas, lembut hati, tajam pikiran dan perasaan.

Pada tujuan khusus (c) berkaitan erat dengan tujuan memperoleh pengalaman ekspresi sastra. Melalui kegiatan dan latihan-latihan untuk meningkatkan kepekaan pengindraan, pemikiran, dan perasaan trans-subjektif (Sayuti, 2001). Pada akhirnya diharapkan melalui pengalaman berekspresi, siswa

terbiasa pada kondisi yang bersifat dialogis berhadapan dengan pengalaman hidup.

Dengan memperhatikan pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan sikap menghargai perbedaan pada diri siswa. Melalui membaca, memahami, dan mengapresiasi karya sastra tersebut siswa akan berhadapan dengan fenomena nyata yang begitu luas, dalam, dan beraneka ragam. Keluasan, kedalaman, dan keanekaragaman tersebut tentu dapat dihubungkan dengan realitas masyarakat Indonesia yang homogen. Pada akhirnya siswa akan mengambil sikap dan menjatuhkan pilihan, berdasarkan pemahaman yang dimilikinya.

Puisi sebagai bagian dari karya sastra, tentunya banyak mengandung nilai dan keindahan khas yang akan terungkap jika kita mampu memahaminya dengan baik dan benar. Puisi adalah bentuk karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif (Waluyo, 2002: 1). Pendapat tersebut seakan menegaskan bahwa puisi merupakan karya sastra yang mengandung kata kias imajinatif yang harus dikenali dengan segala keindahan yang terkandung di dalamnya, selain unsur-unsur lainnya yang membuat puisi menjadi karya sastra yang syarat dengan etika dan estetika.

Pembaca tidak akan menemukan pesan, nilai dan keindahan yang terkandung di dalam puisi, jika hanya sekedar membaca dengan tidak menggunakan teknik yang tepat untuk memahaminya. Maka, dalam memahami sebuah puisi perlu adanya tingkat konsentrasi dan pengetahuan tinggi,

pengalaman berpuisi, dan pekanya daya cipta rasa yang dinamakan proses apresiasi puisi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pandangan Rusyana (1991:50), bagaimanapun muaranya, adanya pengajaran sastra adalah agar siswa memperoleh pengetahuan tentang sastra (*literary knowledge*) dan pengalaman bersastra (*literary experience*).

Pengetahuan tentang sastra diperoleh melalui pemahaman pengetahuan teoretis dan historis, sedangkan pengalaman bersastra diperoleh melalui kegiatan (pengalaman) berapresiasi dan berekspresi sastra. Dalam pelaksanaannya antara tujuan memperoleh pengetahuan dan pengalaman bersastra harus dilakukan secara integratif. Untuk memperoleh pengetahuan sastra, pengajaran sastra hendaknya tidak semata-mata bertumpu pada aspek teoretis, tetapi berpijak pada pengalaman berapresiasi. Begitu pula sebaliknya, kegiatan berapresiasi dan berekspresi tetap menggunakan rujukan yang berkenaan dengan aspek-aspek teoretis. Dengan demikian, pengetahuan teoretis berperan dalam menjelaskan pengalaman, khususnya pengalaman berapresiasi. Pada akhirnya pengajaran sastra tidak bersifat *pasif-verbalistik*, tetapi cenderung *dimanis-kreatif* (Sayuti, 2001).

Lebih khusus berpendapat mengenai pengalaman bersastra, menurut Nenden Lilis A. (2009) dalam proses apresiasi, seorang pembaca harus merasakan keterlibatan jiwa dengan puisi yang dibacanya, menghargai kemampuan teknis penyair dalam memberdayakan seluruh unsur puisi, dan menemukan relevansi puisi dengan kehidupan. Maka, dengan proses apresiasi diharapkan siswa mampu menikmati dan memahami puisi sebagai cara mengenal lebih dalam tentang pemaknaannya. Namun pada praktiknya, banyak faktor yang menyebabkan

kurangnya minat dan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi, salah satunya yaitu penggunaan media pembelajaran yang kurang inovatif.

Media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Adapun arti media di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012), adalah (1) alat/sarana komunikasi spt koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; (2) yg terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb): *wayang bisa dipakai sebagai pendidikan*; (3) perantara; penghubung; (4)... Namun, secara lebih khusus, pengertian media adalah alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Berangkat dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan semua bentuk perantara yang dipakai untuk mengintegrasikan tujuan dan isi pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam menentukan media pembelajaran, hal yang perlu diperhatikan tidak saja hanya mengenai penggunaan alat sebagai perantara, tetapi juga kesesuaian jenis media tersebut dengan kondisi perkembangan murid. Mengutip pernyataan Robert Foust (Amaliah, 2012:3) "*Poetry begin in delight and end in wisdom*", bahwa puisi itu dimulai dari keriangannya dan diakhiri dengan kearifannya. Maka, seharusnya pembelajaran mengapresiasi puisi dimulai dengan cara dan media

yang dapat menarik perhatian siswa. Namun, hal mendasar yang menjadi masalah yaitu tingkat minat dan selera siswa yang tentunya berbeda-beda. Harmer (2002) menyatakan bahwa dalam mengajar, guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu usia, perbedaan minat dan motivasi siswa. Maka, dilihat dari ketiga faktor tersebut, bahwa untuk mengetahui perbedaan minat dan motivasi siswa, dapat dilihat dari kategori usia siswa. Guru harus cermat dalam memilih apa yang harus diajarkan dan tentang bagaimana cara menyampaikan materi pada jenjang usia tertentu siswa, karena berbeda usia akan berbeda pula kebutuhan, kompetensi, dan kemampuan kognitifnya.

Mengajar anak-anak usia dini berbeda dengan mengajar remaja dan orang dewasa. Misalnya, anak-anak usia dini lebih tertarik belajar dengan menggunakan gambar dan warna, sedangkan pada usia remaja, anak lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat eksplorasi diri dan sesuatu yang berhubungan langsung dengan latar dirinya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka salah satu syarat efektif penggunaan media pembelajaran pada siswa SMA yang termasuk kedalam kategori usia remaja, yaitu dengan menggunakan media yang mengandung unsur seni dan musik.

Musik adalah sebuah cabang seni yang universal sehingga biasanya dapat mewakili perasaan yang sedang dialami seseorang, baik itu suasana sedih, gembira, haru, semangat, dll. Menurut Aristoteles (Wulan, 2006:32), musik mempunyai kemampuan untuk mendamaikan hati yang gundah, mempunyai tetap rekreatif, dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Melalui musik, seseorang dapat meluapkan emosi dan kepekaan rasa yang sedang dirasakan. Sesuai dengan

pernyataan tersebut, Sarkoro (dalam Sapardi, 1993:48) menyatakan bahwa pendidikan kesenian, termasuk seni sastra, dapat memberikan kegembiraan hidup dan mampu memberikan keseimbangan bagi pikiran, perasaan, keamanan dan ilham siswa. Melalui pendidikan kesenian siswa dihargai sebagai individu yang mandiri dengan segala ke-*diri*-an dan ke-*ada*-annya, dan tetap dihargai sebagai manusia yang bermartabat dan berbudaya.

Dengan memperhatikan pandangan-pandangan tersebut, maka salah satu cara tepat untuk memotivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa SMA dalam mengenal dan memahami puisi, yaitu dengan menggabungkan unsur musik ke dalam puisi atau yang lebih dikenal dengan istilah memusikalisasi puisi. Mulyana (1997) berpendapat, bahwa musikalisasi puisi merupakan proses mengubah puisi menjadi sebuah lagu, dengan demikian antara musik dan puisi haruslah memiliki kesatuan dan keselarasan. Dalam musikalisasi puisi, aransmen musik tidak boleh mengubah jiwa puisi utuh. Melalui musik dalam puisi, diharapkan siswa mendapat stimulus positif untuk lebih komunikatif, kreatif dan secara tidak langsung dapat menghafal lirik puisi. Namun, karya musikalisasi puisi yang disajikan pun harus mempunyai kriteria yang sesuai untuk tujuan pembelajaran, yang terpenting yaitu menarik minat siswa dan meningkatkan kemampuan serta hasil belajar siswa memahami puisi. Oleh karena itu, untuk mendukung pendapat tersebut dan agar penelitian memperoleh hasil maksimal, sebelum menentukan dan menerapkan media musikalisasi puisi dalam pembelajaran apresiasi puisi, peneliti terlebih dahulu mencari referensi dan menggali informasi yang sesuai atau hampir mendekati dengan hal yang akan diteliti. Adapun hasil yang diperoleh

peneliti adalah sebagai berikut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Iis Maya* yang tertuang dalam skripsinya yang berjudul “*Keefektifan Model Musikalisasi Puisi dalam Pembelajaran Puisi di Kelas II SMU Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 1999/2000*”, salah satu penyebab kurangnya minat siswa mempelajari puisi yaitu tidak variatifnya teknik yang digunakan dalam pembelajaran puisi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh *Neneng Sri Wulan* dengan judul *Model Pembelajaran Membaca Puisi dengan Teknik Musikalisasi Puisi (Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas X SMAN 6 Bandung Tahun Ajaran 2005/2006)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca puisi dengan menggunakan teknik musikalisasi puisi menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat pada uji signifikansi diperoleh  $t$  “hitung” (10,25) > dari  $t$  “tabel” (2,68) pada taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan 39. Adapun pertambahan (gain) nilai dari rata-rata nilai tes awal ke nilai rata-rata tes akhir adalah sebesar 10,6. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran membaca puisi sebelum menggunakan teknik musikalisasi puisi dengan hasil pembelajaran membaca puisi sesudah menggunakan teknik musikalisasi puisi.

Pada penelitian yang dilakukan *Maya Mariani* dengan judul “*Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Sugestif Dengan Menggunakan Media Lirik Lagu Pada Siswa Kelas X SMAN 18 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi sugestif dengan menggunakan media lagu menjadi meningkat. Hal ini dilihat dari perhitungan uji hipotesis yang menunjukkan bahwa rata-rata

nilai pretes 50,88 dan rata-rata nilai postes 68,69 serta nilai  $t$  “hitung”  $t$  “tabel” (1,697), sehingga  $H$  “0” ditolak dan  $H$  “1” diterima. Artinya, hipotesis yang penulis rumuskan terdapat perbedaan yang berarti antara kemampuan siswa menulis karangan narasi sugestif sebelum dan sesudah diberi tindakan pembelajaran dengan menggunakan media lirik lagu dapat diterima.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh *Novi Utamaningsih* dengan judul *Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Menggunakan Media VCD Lagu Padi Pada Siswa Kelas VII SMPN 15 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan media Video Compact Dist (VCD) lagu band Padi menjadi meningkat. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95% dari derajat kebebasan 36%, diperoleh  $t$  “tabel” 2,02 dan  $t$  “hitung” 26,39. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, jika  $t$  “hitung”  $>$   $t$  “tabel”, yaitu  $26,39 > 2.02$  maka  $H$  “0” ditolak dan  $H$  “1” diterima. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan sebesar 12,135 nilai rata-rata siswa dari pretes sebesar 62,108 nilai postes menjadi 74,243. Peningkatan rata-rata siswa sebesar 19,45%. Artinya, hipotesis yang penulis rumuskan, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan media VCD lagu band Padi dapat diterima.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh *Meliyani* dengan judul *“Penggunaan Media Lagu Grup Vokal Sakha Dalam Menulis Pembelajaran Menulis Puisi (Studi Eksperimen Semu Pada Siswa Kelas VII SMPN 15 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

kemampuan siswa dalam menulis puisi meningkat. Pada penelitian Zaki Fajri yang berjudul *“Efektifitas Penggunaan Teknik Musikalisasi Puisi Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Mengapresiasi Puisi) Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VII-D Smp N 19 Bandung Tahun Ajaran 2009-2010*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan meningkatnya hasil belajar siswa dengan menerapkan teknik musikalisasi puisi . Hal tersebut terbukti melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t *SPSS 15.0 for Windows* yaitu, karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , meskipun nilai signifikansinya kurang, namun terdapat perbedaan diantara keduanya, dengan kata lain terdapat perbedaan rata-rata kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yaitu 66,7 rata-rata nilai postes kelas eksperimen dan 47,73 nilai rata-rata kelas kontrol.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, penulis ingin terlibat menjadi partisipan dalam rangka mengembangkan media musikalisasi puisi di tingkat SMA, khususnya kelas X-4 SMAN 6 Bandung. Oleh karena itu, judul yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini, yaitu *“Efektifitas Media Musikalisasi Puisi Dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi (Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas X-4 SMAN 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012)”*. Namun dalam hal ini, peneliti tidak ingin menjadi plagiat dengan meniru judul, proses, dan hasil yang sama. Maka, hal yang menjadi pembeda yaitu, tentunya peneliti menggunakan puisi-puisi karya penyair besar, salah satunya Sapardi Djoko Damono, yang dimusikalisasi dan diaranmen oleh peneliti sendiri. Salah satunya musikalisasi puisi yang menjadi Juara 1 Lomba Karya Cipta Musikalisasi Puisi yang diadakan

Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2008 di kampus UPI.

Selain itu, penyajian musikalisasi puisi aransmen peneliti sendiri, diterapkan untuk menguji layak atau tidaknya karya tersebut, dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, dan tentunya untuk memotivasi siswa agar percaya diri menyadari bahwa siapa saja mampu berkreasi melahirkan karya.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini, sebagai berikut.

1. Pengajaran karya sastra puisi hanya sebatas pengetahuan, tanpa diimbangi dengan pengalaman apresiasi puisi.
2. Pemilihan media pembelajaran apresiasi puisi kurang efektif, akibatnya siswa kurang dapat menjelaskan isi puisi
3. Cara mengapresiasi puisi kurang variatif, akibatnya siswa sering merasa bosan mempelajari puisi.
4. Musikalisasi puisi tidak sering diperkenalkan dalam pembelajaran apresiasi puisi.

### **1.3. Batasan Masalah**

Terdapat banyak macam cara dalam mengapresiasi puisi, seperti pembacaan, dramatisasi, deklamasi dan musikalisasi puisi. Oleh karena itu, untuk membatasi masalah yang dikaji, peneliti memfokuskan pada keefektifan mengapresiasi puisi dengan menerapkan media musikalisasi puisi.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan berbagai masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi sebelum media musikalisasi puisi diterapkan?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi setelah media musikalisasi puisi diterapkan?
3. Apakah penerapan media musikalisasi puisi efektif dalam pembelajaran apresiasi puisi?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian, sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi sebelum media musikalisasi puisi diterapkan.
2. Mengetahui kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi setelah media musikalisasi puisi diterapkan.
3. Mengetahui tingkat efektifitas penerapan media musikalisasi puisi dalam pembelajaran apresiasi puisi.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh sebagai berikut.

## 1. Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami dan mengapresiasi puisi, serta sebagai bentuk partisipasi pemikiran untuk perkembangan dunia sastra khususnya pada tataran pembelajaran apresiasi puisi melalui musikalisasi.

## 2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

### a. Bagi Siswa

1. Siswa tidak mengalami kejenuhan saat belajar
2. Siswa lebih termotivasi mengenal puisi
3. Siswa dapat lebih memahami puisi dengan benar
4. Siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam mengapresiasi puisi
5. Siswa akan lebih cepat hafal lirik puisi

### b. Bagi Guru

Guru termotivasi untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan pembelajaran apresiasi puisi.

### c. Bagi Peneliti

1. Peneliti dapat mengetahui dan mengatasi masalah pembelajaran dengan solusi yang tepat.
2. Peneliti lebih peka terhadap pentingnya menyampaikan materi dengan menggunakan media yang efektif.

### **1.7. Anggapan Dasar**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berpedoman pada anggapan dasar seperti hal berikut.

1. Mengapresiasi puisi merupakan suatu kompetensi yang perlu diajarkan kepada siswa SMA kelas X.
2. Media pembelajaran apresiasi puisi yang efektif merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan hasil belajar siswa
3. Media musikalisasi puisi merupakan media yang tepat digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi.

### **1.8. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu hasil tes akhir pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan media musikalisasi puisi lebih efektif dari pada hasil tes awal tanpa menerapkan perlakuan, tentunya dengan perbedaan yang signifikan.

### **1.9. Definisi Operasional**

Kesalahpahaman maksud dan tafsiran sering terjadi di dalam memahami karya ilmiah. Maka, untuk meminimalisir hal tersebut, peneliti menjabarkan definisi mengenai istilah di dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Apresiasi puisi adalah kegiatan menikmati, memahami dan menilai sebuah puisi.
2. Musikalisasi puisi adalah salah satu cara mengapresiasi puisi dengan menggunakan unsur musik.

3. Media yang diterapkan adalah media audio dalam bentuk rekaman dan audio visual dalam bentuk *live perform* di depan kelas sebagai stimulus minat belajar siswa.
4. Musikalisasi puisi yang digunakan yaitu musikalisasi ciptaan dan arransmen peneliti sendiri yang diadaptasi dari puisi karya Sapardi Djoko Damono dan Irwan Bajang.
5. Penampilan musikalisasi puisi arransmen dan penampilan peneliti sendiri, diterapkan untuk menguji layak atau tidaknya karya tersebut dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, dan untuk memotivasi siswa agar percaya diri menyadari bahwa siapa saja mampu berkreasi melahirkan karya.